

TERAPI MEMBACA BUKU DISAYANG SUAMI SAMPAI MATI UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA PASANGAN SUAMI ISTRI

Agung Prabowo Wisnubroto¹, Triana Noor Edwina², Kondang Budiyan³

^{1,2,3} Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi UMBY

¹email: ap.wisnubroto@gmail.com

²email: triana@mercubuana-yogya.ac.id

³email: kondang@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Lima tahun pertama pernikahan adalah fase transisi dari kehidupan lajang ke kehidupan pernikahan. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang membuat penyesuaian perkawinan yang baik dapat memicu konflik yang mengarah pada perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh terapi membaca buku disayang suami sampai mati: tujuh prinsip melanggengkan pernikahan yang dapat dipelajari suami dan istri terhadap peningkatan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri. Subjek penelitian adalah 2 pasangan suami dan istri yang menikah kurang dari lima tahun yang mengalami *distress* (skor DAS <100). Data penyesuaian pernikahan dikumpulkan menggunakan *Dyadic Adjustment Scale* (DAS) yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi. Teknik analisis data menggunakan *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan perubahan dalam skor penyesuaian perkawinan antara sebelum dan sesudah menerima intervensi, $t = -8,996$ dan $p = 0,003$ ($p < 0,005$). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada pengaruh membaca buku disayang suami sampai mati: tujuh prinsip melanggengkan pernikahan yang dapat dipelajari suami dan istri dalam meningkatkan penyesuaian perkawinan suami-istri pada usia pernikahan kurang dari lima tahun.

Kata kunci: terapi membaca buku; penyesuaian perkawinan; *bibliotherapy*

Abstract

The first five years of marriage are the transition phase from single life to married life. Lack of knowledge and skills about making good marital adjustments can trigger conflicts that lead to divorce. This study aims to examine the influence of reading book of disayang suami sampai mati: tujuh prinsip melanggengkan pernikahan yang dapat dipelajari suami dan istri on increasing marital adjustment in married couples. Subjects are 2 couples who were married for less than five years who experienced distress (DAS score <100). Marriage adjustment data were collected using the Dyadic Adjustment Scale (DAS) conducted before and after the intervention. The data analysis technique used paired sample t-test. The results showed a change in marital adjustment scores between before and after receiving bibliotherapy intervention with $t = -8.996$ and $p = 0.003$ ($p < 0.005$). The results of this study reveal that there is an influence of reading book of disayang suami sampai mati: tujuh prinsip melanggengkan pernikahan yang dapat dipelajari suami dan istri in increasing marital adjustment of husband and wife at the age of marriage less than five years.

Keywords: reading book therapy; marital adjustment; *bibliotherapy*

Submitted: 20 Maret 2020 Revision: 28 April 2020 Accepted: 1 Juni 2020

Awal kehidupan perkawinan merupakan fase peralihan dari kehidupan lajang menuju kehidupan perkawinan yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang umumnya terkait dengan pemenuhan kebutuhan, dukungan emosional, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, penyesuaian pekerjaan, dan komunikasi (Hurlock, 1980).

Pada fase ini, penyesuaian perkawinan berperan penting dalam membantu mengelola permasalahan yang disebabkan perbedaan kenyataan dengan harapan. Misalnya, perbedaan peran yang diharapkan dengan kenyataan peran yang dirasakan, perbedaan antara tujuan dengan pencapaian tujuan yang dirasakan, perbedaan antara kualitas pribadi dalam konsepsi tentang pasangan yang ideal dengan persepsi tentang kualitas pribadi yang aktual dari pasangannya (Spanier, 1972).

Spanier (1976) menyebut penyesuaian perkawinan sebagai proses diadik antara suami dan istri yang berlangsung secara bergantian (bolak-balik) antara individu dengan individu, individu dengan kehidupan perkawinannya, dan pasangan ini dengan kehidupan perkawinannya yang bergerak dalam suatu kontinum dari penyesuaian yang baik sampai ke penyesuaian yang buruk. Hasil dari prosesnya ditentukan oleh derajat perbedaan yang dihadapi dalam hubungan, derajat ketegangan interpersonal dan kecemasan pribadi, derajat kepuasan dalam hubungan, derajat kedekatan dalam hubungan, dan derajat kesepakatan tentang hal-hal penting bagi fungsi hubungan.

Pasangan yang mampu melakukan penyesuaian perkawinan dengan baik, keduanya berhasil beradaptasi dengan peran dan tanggung jawab baru sebagai suami dan istri dalam sebuah tim yang kohesif (Kendrick & Drentes, 2016). Sebaliknya, pasangan yang kesulitan dalam melakukan penyesuaian perkawinan akan mengalami peningkatan risiko menurunnya kepuasan dalam hubungan, kekecewaan, keterasingan, dan berpeluang lebih besar untuk bercerai (Gee et.al., 2002).

Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS, 2018), khusus di D.I Yogyakarta, ribuan jumlah perkara perceraian telah diputus oleh Pengadilan Agama (PA) D.I Yogyakarta selama periode tahun 2015 sampai dengan 2017. Pada tahun 2015, PA memutus sebanyak 5221 kasus perceraian, tahun 2016 sebanyak 5160 kasus, dan di tahun 2017 sebanyak 5112 kasus.

Tingginya angka-angka tersebut dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa tidak sedikit suami dan istri yang mengalami permasalahan dalam kehidupan perkawinannya.

Perceraian seringkali dipilih sebagai jalan keluar terakhir konflik berkepanjangan tidak juga menemukan jalan keluar (Strong et.al., 2011). Umumnya berasal dari perbedaan latar belakang keluarga asal (status sosial ekonomi orang tua, pola asuh orang tua), tingkat pendidikan, pekerjaan masing-masing sebelum menikah, dan latar belakang kehidupan sosial (popularitas) sebelum menikah dari suami dan istri (Hurlock, 1980), sehingga diperlukan upaya pencegahan yaitu dengan mengembangkan ikatan perkawinan yang kuat (respek, percaya, intimasi), dan mengembangkan gaya pasangan yang dapat saling diterima (berfungsi dengan baik dan memuaskan kedua pihak) (McCarthy, 2008).

Permasalahan penyesuaian perkawinan dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana melakukan penyesuaian perkawinan yang baik, sebab seperti yang disampaikan oleh Shechtman (2012), pada dasarnya semua perilaku dipelajari, dan karenanya dapat dipelajari kembali dengan bimbingan yang tepat. Menurut Duncan et.al., (2010) dan Harris (2012), membaca buku tentang peningkatan hubungan merupakan salah satu cara termudah untuk meningkatkan kualitas (misalnya persahabatan) dalam pernikahan.

Zutphen (2016), melalui tulisannya menyebut bahwa buku *The Seven Principles for Making Marriage Work* terbukti telah bermanfaat bagi pasangan yang menginginkan meningkatkan kualitas hubungannya juga bagi praktisi dalam profesi konseling dan pelatihan perkawinan. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Kaifa pada tahun 2001 dengan judul *Disayang Suami sampai Mati: Tujuh Prinsip Melanggengkan Pernikahan yang Dapat Dipelajari Suami dan Istri*. Dalam buku ini, Gottman & Silver (2001) memberikan gambaran secara jelas kepada pembaca mengenai tujuh prinsip penting untuk membantu pasangan suami istri memperoleh perkawinan dapat berfungsi dengan baik. Ketujuh prinsip tersebut yaitu melengkapi peta kasih, memelihara rasa suka dan kagum, saling mendekati, menerima pengaruh dari pasangan, memecahkan masalah yang dapat terpecahkan, keluar dari jalan buntu, dan menciptakan makna bersama.

Dalam penelitian ini, peningkatan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri dilakukan dengan membaca buku non-fiksi (bantu diri) untuk penyesuaian perkawinan yang menggunakan prinsip-prinsip belajar kognitif. Ini menggabungkan unsur-unsur dasar dari konseptualisasi penyesuaian perkawinan yang bermasalah dan menyediakan latihan yang dirancang untuk membantu suami dan istri mengatasi permasalahan terkait

penyesuaian perkawinan. Buku yang digunakan menyediakan teori, praktik latihan, dan psikoedukasi sebagai sarana guna mengurangi dan menghilangkan beberapa jenis permasalahan dalam penyesuaian perkawinan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *quasi-experimental*, yaitu penelitian yang mirip dengan penelitian eksperimen sebenarnya dikarenakan adanya manipulasi pada variabel independen. *Quasi-experimental* berbeda dengan penelitian eksperimen sebenarnya karena tidak adanya kelompok kontrol, tidak ada seleksi acak, tidak ada tugas acak, dan/atau tidak ada manipulasi aktif (Abraham & MacDonald, 2011; Kirk, 2009). Jenis penelitian ini sering dilakukan dalam kasus di mana kelompok kontrol tidak dapat dibuat atau pemilihan acak tidak dapat dilakukan. Ini sering terjadi dalam studi medis dan psikologis tertentu (Kantowitz et.al., 2009). Pada penelitian ini, *quasi-experimental* menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu variabel dependen diukur sekali sebelum intervensi dilaksanakan dan sekali setelah diimplementasikan (Allen, 2017).

Pasangan suami istri yang dilibatkan dalam penelitian memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu: a) usia perkawinan 0-5 tahun, b) skor DAS kurang dari 100, c) pendidikan minimal S1, dan d) memiliki pekerjaan tetap. Intervensi dilaksanakan di Yogyakarta pada tanggal 13 – 20 Januari 2020. Perencanaan intervensi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rancangan Kegiatan

Pertemuan	Sesi	Materi	Kegiatan	Waktu	Pelaksana
I	1	Kegiatan Pengantar	Pembukaan dan Perkenalan	30 menit	Terapis
	2	Menunjukkan Buku	Aturan	30 menit	Terapis
			Berbagi Pengalaman	60 menit	Terapis
			Memperkenalkan Metode <i>Bibliotherapy</i>	30 menit	Terapis
3	Pengenalan Membaca Buku	Menunjukkan Buku	20 menit	Terapis	
		Disayang Suami Sampai Mati: Tujuh Prinsip Melanggengkan Pernikahan yang Dapat Dipelajari Suami dan Istri			
		Memotivasi Subjek untuk Membaca Buku	20 menit	Terapis	
		Praktik I (Membaca Buku)	2 hari	Subjek	
II	5	Monitoring	Diskusi tentang Isi Buku	60 menit	Terapis
	6	Rencana Tindak lanjut	Pengenalan Praktik	30 menit	Terapis
	7	Praktik II (Isi Buku)	Subjek mempraktikkan	2 hari	Subjek
III	8	Evaluasi	Evaluasi Praktik yang Dilakukan Subjek	60 menit	Terapis
	9		Evaluasi Kegiatan Terapi	30 menit	Terapis
			Penutupan	10 menit	Terapis

Hasil dan Diskusi

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan PSPP 1.2.0-g0fb4db untuk mengetahui pengaruh variabel Y terhadap variabel X antara sebelum dengan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Paired Samples Test Pretest-Posttest

		Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest - Posttest	.003

Pada Tabel 2 di atas, diperoleh nilai sig = 0.003 (<0.005), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara skor penyesuaian perkawinan sebelum pemberian intervensi dengan setelah pemberian intervensi.

Menurut Bandura (2004), jika seseorang tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana kebiasaan gaya hidupnya memengaruhi (misalnya kesehatannya), maka sedikit alasan baginya untuk mengubah kebiasaan buruk yang selama ini dilakukannya (dan mungkin dinikmatinya juga). Dengan demikian, meningkatkan pengetahuan suami dan istri tentang pengelolaan penyesuaian perkawinan dapat membantunya untuk memiliki keterampilan yang dibutuhkan guna melakukan penyesuaian perkawinan dengan lebih baik.

Pemberian intervensi dalam bentuk memberikan buku *Disayang Suami sampai Mati: Tujuh Prinsip Melanggengkan Pernikahan yang dapat Dipelajari Suami dan Istri* akan memberikan pengetahuan pada suami dan istri, dengan cara menawarkan informasi-informasi yang akan mengantarkan individu pada penemuan hubungan yang paralel antara kehidupan pribadinya dengan materi yang ada dalam buku yang sedang dibacanya (Cornett & Cornett, 1980). Pada tahap identifikasi ini ada semacam "*shock recognition*" yang membuat persepsi pembaca pada konten dalam buku menjadi diwarnai oleh kebutuhannya saat ini (Cornett & Cornett, 1980). Gladding (dalam Myers, 1998) menyebut ini dengan penemuan signifikan tentang dirinya sendiri.

Setelah berhasil mengidentifikasi pengalaman pribadi dengan materi di dalam buku, selanjutnya melalui katarsis individu akan melepaskan ketegangan yang terpendam dalam keadaan aman (Moses & Zaccaria, 1969). Pada tahap ini mekanisme perubahan kesadaran yang dialami ini telah membuka kedok dan menawarkan pengetahuan yang mendalam tentang masalah pribadi yang laten, dan menyarankan solusi yang telah berhasil membantu orang lain mengatasi permasalahan yang serupa dengannya. Pada saat ini individu telah tercerahkan oleh fakta, informasi dan pengalaman di dalam buku dengan pengalaman pribadinya (Silverberg, 2003).

Selanjutnya, sebagai hasil dari katarsis maka tercapai integrasi pikiran dan emosi pada diri individu. Perspektif baru tentang permasalahan dan kemungkinan solusi yang lebih rasional juga telah didapatkan. Ini adalah tahap ketika individu telah mencapai tilikan (Cornett & Cornett, 1980).

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh pasangan 1 dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2020. Menurut suami, membaca buku membuatnya menjadi tahu tentang prinsip-prinsip apa saja untuk memperkuat hubungan dalam perkawinan. Kalau misalnya seperti rumah maka bagian mana yang harus diperbaiki menjadi

lebih tahu. Suami juga jadi lebih tahu apa yang menjadi permasalahan dalam hubungan, seperti masalah komunikasi, dan makna bersama dalam kehidupan perkawinan. Lalu, bisa menjadi evaluasi bagi hubungan dalam perkawinan ke depannya akan seperti apa. Apa yang harus diperbaiki, seperti misalnya tentang menciptakan makna bersama di dalam perkawinan. Menambah pengetahuan tentang bagaimana agar perkawinan bisa lebih baik, serta bisa bersama-sama dengan pasangan untuk bertukar pikiran, sehingga ada kesempatan untuk saling menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan masing-masing.

Sedangkan menurut istri, pengetahuan yang didapatkan dari membaca buku membuatnya menjadi tahu caranya untuk menyamakan tujuan, berkomunikasi, terbuka dengan pasangan, menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi kepada pasangan. Memahami bahwa kadang-kadang ada hal-hal yang sepertinya sepele (remeh) tetapi penting bagi pasangan. Menambah wawasan, dan bisa saling memperbaiki diri.

Sementara itu, pada wawancara dengan pasangan 2 pada tanggal 20 Januari 2020 diketahui bahwa menurut istri, manfaat yang didapatkan setelah membaca buku adalah meningkatnya pengetahuan tentang hal-hal yang selama ini menjadi permasalahan dengan pasangan secara lebih sistematis. Prinsip-prinsip yang ada di dalam buku membantu untuk menjadi lebih tahu bagaimana membangun perkawinan secara lebih baik, misalnya dengan memelihara rasa suka dan kagum kepada pasangan, mengelola konflik dengan lebih baik, membangun kepercayaan, memahami impian dari pasangan dan mewujudkan harapan bersama tentang kehidupan pernikahan yang lebih baik. Sementara itu menurut istri, pengetahuan yang diperoleh dari materi dalam buku yaitu cara untuk mengelola konflik dengan lebih baik, serta memahami impian pasangan.

Setelah suami dan istri selesai membaca, maka selanjutnya suami dan istri mulai mempraktikkan perubahan perilaku yang diperolehnya dari buku *Disayang Suami sampai Mati: Tujuh Prinsip Melanggengkan Pernikahan yang dapat Dipelajari Suami dan Istri*, yaitu mempelajari apa yang penting bagi satu sama lain; memberitahu apa yang diinginkan, disukai, dan dihargai; lebih memerhatikan satu sama lain. Suami dan istri juga mempraktikkan mengelola konflik dengan cara belajar menerima pengaruh dari pasangan, mendiskusikan permasalahan, dan praktik menenangkan diri; berkomunikasi secara konstruktif. Termasuk juga mulai berusaha untuk lebih mengenali impian dan harapan pasangannya.

Pada wawancara yang dilakukan dengan pasangan 1 pada tanggal 20 Januari 2020, setelah mencoba mempraktikkan prinsip-prinsip di dalam buku. Pasangan 1 mencoba untuk mempraktikkan prinsip ketujuh, menciptakan makna bersama dengan mencoba latihan 1 (ritual) dari dalam buku. Dari sini, pasangan 1 berhasil mempraktikkan kebiasaan baru yang selama ini tidak dilakukan, yaitu berpamitan dan mencium tangan. Sebelum berangkat bekerja istri mencium tangan suami, atau ketika suami akan berangkat kerja istri mengantarkan sampai depan pintu dan mencium tangan suami.

Sementara itu, pada pasangan 2 dalam wawancara pada tanggal 21 Januari 2020 setelah mencoba mempraktikkan prinsip-prinsip yang ada di dalam buku. Pasangan 2 mencoba mempraktikkan prinsip kedua, memelihara rasa suka dan kagum. Selama ini, istri merasa bahwa suaminya kurang ekspresif. Setelah memilih latihan 1 (menghargai) yang ada di dalam buku. Istri jadi banyak menemukan hal-hal positif dari suaminya yang bisa dihargai. Menurut istri, suaminya adalah suami yang menyayangi keluarga. Istri melihat bahwa suaminya sengaja meluangkan waktu untuk bisa di rumah bercengkerama dengan anaknya meskipun di tengah jadwal pekerjaan yang padat. Menurut istri, pasangannya juga sangat senang jika bisa pergi bersama-sama dengan keluarga (anak dan istri). Istri juga melihat bahwa suaminya adalah pribadi yang cerdas, kuat, setia, perhatian, hemat, pemalu, melindungi, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan orang tua yang baik. Sementara itu, menurut suami, istrinya adalah pribadi yang pemberani, kreatif, energik, ekspresif, perencana, bersemangat, dan mitra yang baik. Lebih lanjut, menurut keduanya, ini membantu keduanya untuk dapat melihat pasangan dari sisi yang lain. Ternyata banyak hal positif yang selama ini dilupakan dari pasangannya, di samping ada beberapa kekurangan yang dimiliki oleh pasangan, sehingga ini membantu keduanya untuk lebih bisa saling menghargai pasangannya.



Gambar 1. Praktik Kegiatan Terapi



Gambar 2. Praktik Kegiatan Terapi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh membaca buku disayang suami sampai mati: tujuh prinsip melanggengkan pernikahan yang dapat dipelajari suami dan istri terhadap peningkatan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri di usia perkawinan kurang dari lima tahun dengan nilai $t = -9.00$ dan $p = 0.003$ ($p < 0.001$). Pemberian intervensi dalam bentuk memberikan buku Disayang Suami sampai Mati: Tujuh Prinsip Melanggengkan Pernikahan

yang dapat Dipelajari Suami dan Istri akan memberikan pengetahuan pada suami dan istri, dengan cara menawarkan informasi-informasi yang akan mengantarkan individu pada penemuan hubungan yang paralel antara kehidupan pribadinya dengan materi yang ada dalam buku yang sedang dibacanya. Meningkatkan pengetahuan suami dan istri tentang pengelolaan penyesuaian perkawinan dapat membantunya untuk memiliki keterampilan yang dibutuhkan guna melakukan penyesuaian perkawinan dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abraham, I., & McDonald, K. (2011). Quasi-Experimental Research, 506-507. Edt., Fitzpatrick & Wallace. *Encyclopedia of Nursing Research*. Second edition. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Allen, M. (2017). *The Sage Encyclopedia of Communication Research Methods*. California: Sage Publications, Inc.
- Bandura, A. (2004). Health Promotion by Social Cognitive Means. *Health Education & Behavior*, 31(2), 143-164.
- BPS. (2018). *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2018. Daerah Istimewa Yogyakarta Province in Figures 2018*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Cornett, C.E., & Cornett, C. F. (1980). *Bibliotherapy: The Right Book at the Right Time*. Indiana: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Duncan, S. F., Childs, G. R., & Larson, J. H. (2010). Perceived Helpfulness of Four Different Types of Marriage Preparation Intervention. *Family Relations*, 59, 623-636.
- Gee, C. B., Scott, R. L., Castellani, A. M., & Cordova, J. V. (2002). Predicting 2-Year Marital Satisfaction from Partners' Discussion of Their Marriage Checkup. *Journal of Marital and Family Therapy*, 28(4), 399-407.
- Gottman, J. M., & Silver, N. (2001). *Disayang Suami sampai Mati. Tujuh Prinsip Melanggengkan Pernikahan yang Dapat Dipelajari Suami dan Istri*. Penj. Syahrini, F., & Meutia, S. Bandung: Kaifa.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Istiwidayanti (pen.). 1997. Jakarta: Penerbit Erlangga. (Kantowitz et.al., 2009).
- Kendrick, H. M., & Drentes, P. (2016). Marital Adjustment. *The Wiley Blackwell Encyclopedia Family Studies*. 1st. USA: John Wiley & Sons, Inc.

- Kirk, R. E. (2009). Experimental Design. 23-45. Edt., Millsap & Olivares. *The Sage Handbook of Quantitative Methods in Psychology*. London: SAGE Publications Ltd.
- McCarthy, B., Ginsber, R. L., & Cintron, J. A. (2008). Primary Prevention in the First Two Years of Marriage. *Journal of Family Psychotherapy*, 19(2), 143-156.
- Moses, H. A., & Zaccaria, J. S. (1969). Bibliotherapy in Educational Context: Rationale and Principles. *The High School Journal*, 52(7), 401-411.
- Myers, J. E. (1998). Bibliotherapy and DCT: Co-constructing the Therapeutic Metaphor. *Journal of Counseling and Development*, 76(3), 243-250.
- Shechtman, Z. (2012). *Treating Child and Adolescent Aggression through Bibliotherapy*. USA: Springer.
- Silverberg, L. I. (2003). Bibliotherapy: The Therapeutic Use of Didactic and Literary Texts in Treatments, Diagnosis, Prevention, and Training. *JAOA*, 103(3), 131-135.
- Spanier, G. B. (1972). Romanticism and Marital Adjustment. *Journal of Marriage and Family*, 34(3), 481-487.
- Spanier, G. B. (1976). Measuring Dyadic Adjustment: New Scales for Assessing the Quality of Marriage and Similar Dyads. *Journal of Marriage and Family*, 38(1), 15-28.
- Strong, B., DeVault, C., & Cohen T. F., (2011). *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationships in a Changing Society*. 11th edition. USA: Wadsworth Publishing.
- Zutphen, N, V. (2016). Book Review: The Seven Principles for Making Marriage Work. *Journal of Financial Therapy*, 7(2), 89-91.